

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan, tujuan, temuan dan analisa data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai tujuan teoritis berupa rumusan konsep diri mahasiswa etnis Minangkabau berkenaan dengan pernikahan dan mencapai tujuan praktis berupa model konseling pranikah berorientasi pengembangan konsep diri. Konsep diri mahasiswa etnis Minangkabau berkenaan dengan pernikahan, dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam dan budaya Minangkabau. Mahasiswa Etnis Minangkabau sebagai seorang muslim menempatkan pernikahan sebagai perwujudan dari fitrah dirinya sebagai manusia yang diciptakan Allah, cenderung terhadap pasangannya dan pernikahan merupakan sunnah yang bernilai ibadah disepanjang kehidupannya dan dihargai sama nilainya dengan separuh agama atau setengah dari keimanan, artinya, mahasiswa etnis Minang memiliki konsep diri spritual atau *spiritual self-concept* berkenaan dengan pernikahan.

Konsep diri mahasiswa etnis Minangkabau berkenaan dengan pernikahan secara budaya merupakan konsep diri kolektif atau *collective self-concept*, artinya bahwa pernikahan bagi mereka merupakan perwujudan dari harapan pribadi, keluarga, kerabat dan masyarakat secara kolektif. Pernikahan bagi mahasiswa Minangkabau juga bermakna harga diri dan perolehan status *alah gadang*, sehingga menempatkan mereka pada posisi diakui dan dapat diikutsertakan dalam musyawarah (*dapek dilawan baiyo*) dan dapat dibebani tugas tertentu secara adat, termasuk berhak diberi gelar

kebangsawanan (*Datuak atau Penghulu*). Masyarakat Minangkabau berpandangan bahwa tidak menikah adalah aib yang dapat menghilangkan harga dan kepercayaan diri dalam masyarakat.

Penelitian menyimpulkan bahwa mahasiswa etnis Minangkabau belum mampu menata konsep dirinya berkenaan dengan pernikahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau, sehingga berpengaruh terhadap keyakinan, upaya dan keputusan yang mereka ambil. Artinya, konsep diri mahasiswa etnis Minang belum mampu mengarahkan diri mereka kepada upaya-upaya yang konstruktif dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan yang diharapkan, gejalanya muncul dalam bentuk upaya yang tidak optimal dan tidak mengarah pada tujuan, pengetahuan terbatas dan tidak akurat, rendahnya kepedulian, kepercayaan, stabilitas emosi dan optimisme mereka terhadap masa depan pernikahan, dan komitmen pernikahan mereka lemah serta banyak potensi masalah muncul dalam diri mereka. Gambaran tersebut ditunjukkan oleh kesimpulan berikut:

1. Mahasiswa belum mampu bertindak sesuai dengan pertimbangan yang positif dalam mempersiapkan diri untuk menikah, banyak alternatif yang bisa mereka lakukan sebagai upaya eksplorasi untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi keutuhan pribadi menuju pernikahan yang mereka harapkan, tetapi mereka belum mampu memanfaatkan alternatif-alternatif tersebut secara optimal dan mereka pun belum mampu melandaskan aktifitas eksplorasi yang mereka lakukan kepada alasan yang kuat dan tujuan yang jelas.

2. Mahasiswa belum menyadari secara penuh, bahwa keakuratan, keluasan dan kedalaman pengetahuan dan pemahaman tentang isu-isu pernikahan penting artinya bagi mereka dalam menata konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan. Mahasiswa sudah memiliki pengetahuan berkenaan dengan isu-isu pernikahan. Namun, pengetahuan yang mereka miliki tidak mendalam, bahkan pada bahagian tertentu tidak akurat dan tidak realistik, terutama yang berkaitan dengan pemahaman diri dan lingkungan, pengembangan pribadi, persiapan pernikahan, peran, tugas, tanggung jawab, seksualitas dan penyesuaian dalam pernikahan.
3. Kepedulian, kepercayaan, stabilitas emosi dan optimisme mahasiswa terhadap masa depan pernikahan masih rendah. Gejala tersebut, muncul dalam bentuk ketidakpedulian dan kepasrahan terhadap masa depan pernikahan, tidak percaya diri dalam mengambil keputusan, ragu-ragu dalam bertindak dan berbuat, serta khawatir terhadap masa depan pernikahan.
4. Mahasiswa belum mampu membuat komitmen pernikahan yang tegas, yang dapat mereka pegang kuat sebagai prinsip, sehingga mereka tidak mandiri dan tidak percaya diri. Pendirian mereka mudah goyah dan mudah merubah bila mendapat tekanan atau pengaruh dari lingkungannya dan mereka pun tidak mampu membuat rencana untuk masa depan pernikahannya dengan baik. Lemahnya komitmen pribadi mahasiswa tentang pernikahan dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran dan kepercayaan diri mereka dalam membuat keputusan.
5. Banyak faktor yang berpotensi menjadi masalah bagi mahasiswa dalam menata konsep diri menuju pernikahan yang mereka harapkan, di antaranya: pola asuh dalam keluarga yang tidak sehat, pengetahuan dan pemahaman yang terbatas.

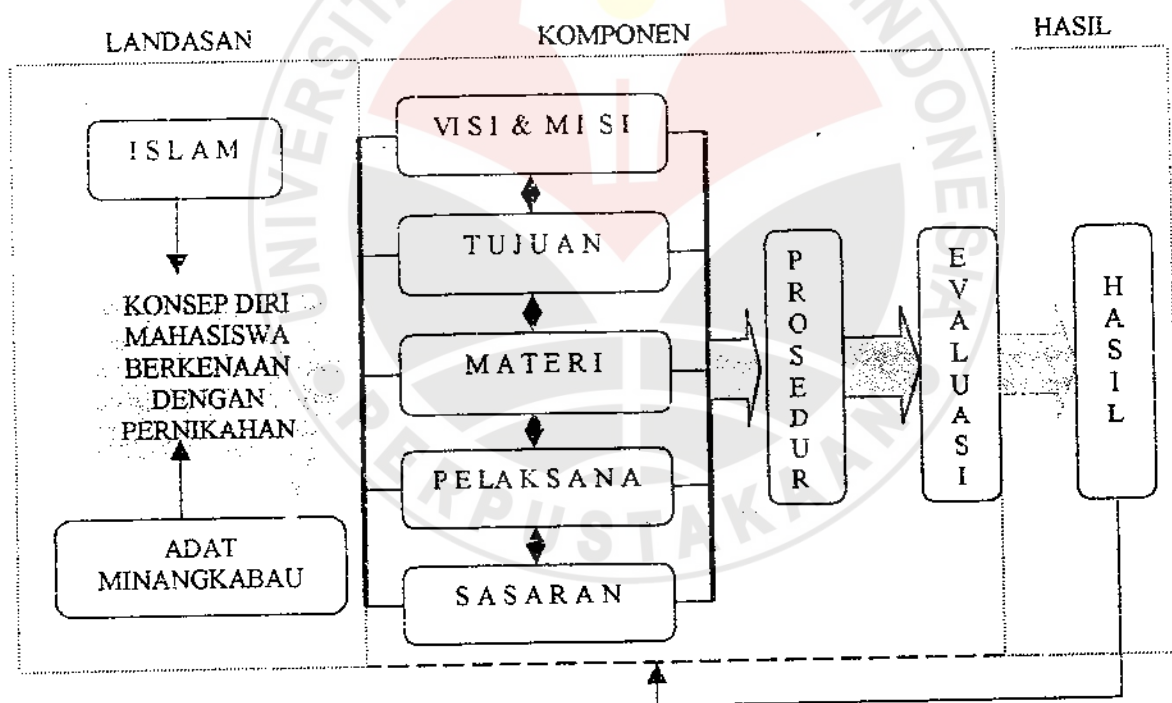


sumber informasi yang tidak tepat, tidak memiliki contoh positif dari pernikahan orang tua, tidak memiliki sumber daya yang positif, tidak mampu membuat keputusan secara tepat, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu mengkomunikasikan perasaan atau ide kepada orang lain, tidak memperoleh restu orang tua, pernikahan lintas budaya, tradisi perjodohan, kesempatan kerja yang terbatas, tradisi adat yang mengikat, perbedaan nilai-nilai yang digunakan mahasiswa dengan nilai-nilai yang digunakan oleh orang tua dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut kurang disadari oleh mahasiswa sebagai suatu hal yang berpotensi menjadi masalah bagi mereka dan mereka pun belum mampu melakukan tindakan yang berarti untuk mengantisipasinya. Akibatnya, penerimaan diri (*self-acceptance*) mereka negatif, tidak percaya diri (*self confidence*), kesadaran diri (*self consciousness*) rendah, tidak memiliki konsistensi diri (*self-consistency*), kontrol diri (*self-control*) lemah dan tidak mampu membuat keputusan yang memuaskan.

Penelitian ini juga telah berhasil mencapai tujuan praktis dalam bentuk Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep Diri (MKP-BPKD). MKP-BPKD dikembangkan berlandaskan nilai-nilai agama Islam dan budaya Minangkabau dan dirumuskan berdasarkan hasil evaluasi dan perbaikan terhadap model hipotetik yang dikembangkan. Uji coba membuktikan bahwa MKP-BPKD mampu membantu mahasiswa menata konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan. Unsur-unsur MKP-BPKD meliputi, rasional, visi dan misi konseling pranikah, tujuan konseling pranikah, materi konseling pranikah, populasi sasaran konseling pranikah, pelaksana konseling

pranikah, prosedur konseling pranikah, evaluasi tingkat keberhasilan konseling pranikah.

MKP-BPKD bertujuan untuk membantu mahasiswa mempersiapkan pernikahan dan kehidupan rumah tangga sesuai dengan yang diharapkan; materi MKP-BPKD meliputi pemahaman dan penerimaan diri, informasi tentang pernikahan serta keterampilan interpersonal; populasi sasaran MKP-BPKD adalah mahasiswa; pelaksana MKP-BPKD konselor dan dosen pembimbing; prosedur MKP-BPKD melalui tahapan konseling individual dan konseling kelompok. Model yang lebih utuh dan teknis pelaksanaannya terdapat pada lampiran B dan C disertai ini.



Gambar 1: Konfigurasi Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep Diri

Penerapan MKP-BPKD di perguruan tinggi khususnya di IAIN Imam Bonjol Padang, dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sosialisasi atau orientasi terhadap pimpinan, konselor dan dosen pembimbing serta mahasiswa, pelatihan bagi konselor dan dosen pembimbing, perencanaan dan pembuatan program pelayanan serta pelaksanaan program.

B. Implikasi

Kesimpulan hasil penelitian ini mengandung beberapa implikasi teoritik dan praktis, di antaranya:

1. Kenyataan yang tidak dapat diingkari bahwa pernikahan erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dan budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam dan budaya Minangkabau harus menjadi landasan utama bagi konselor dan dosen pembimbing dalam memberikan pelayanan Konseling Pranikah kepada mahasiswa.
2. Konseling Pranikah harus diposisikan sebagai program inti pada pelayanan konseling di perguruan tinggi khususnya di IAIN Imam Bonjol Padang, yang setara dengan bidang atau jenis pelayanan lain, seperti konseling karir, konseling sosial, konseling pendidikan dan pengajaran, mengingat pernikahan dan kehidupan rumah tangga merupakan harapan masa depan mahasiswa, yang erat kaitannya dengan pencapaian kebahagiaan dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang.
3. Pelayanan Konseling Pranikahan merupakan proses penyadaran dan pemberdayaan agar mahasiswa mampu mengarahkan dan menggerakkan dirinya

untuk melakukan upaya membangun keutuhan pribadi melalui penataan konsep diri menuju pernikahan yang mereka harapkan dan membantu mahasiswa agar mampu menemukan masalah-masalah yang dapat mengganggu dan memecahkannya secara efektif.

4. Koselor dan dosen pembimbing dapat melakukan intervensi yang terfokus pada tindakan pencegahan, pengembangan, dan kuratif, dalam membantu mahasiswa menata konsep diri menuju pernikahan yang mereka harapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, konselor dan dosen pembimbing harus memiliki wawasan yang luas tentang isu-isu perkembangan individu, kompleksitas interaksi mahasiswa dengan lingkungannya, isu-isu pernikahan dalam konteks agama Islam dan budaya Minangkabau, kompleksitas aktual pernikahan, serta menguasai keterampilan konseling dengan baik.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka patut disampaikan beberapa rekomendasi kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Rekomendasi untuk konselor dan dosen Pembimbing

Penerapan MKP-BPKD memberikan sumbangan terhadap upaya yang dilakukan mahasiswa dalam menata konsep diri menuju pernikahan yang mereka harapkan. Oleh karena itu dapat dilaksanakan di perguruan tinggi khususnya IAIN Imam Bonjol Padang. Keberhasilan pelaksanaan MKP-BPKD sangat ditentukan oleh pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh

konselor dan dosen pembimbing. Untuk itu direkomendasikan kepada konselor dan dosen pembimbing agar dapat mempelajari dan memahami MKP-BPKD secara utuh dan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan pelayanan, karena pemahaman yang utuh dan keterampilan yang dimiliki merupakan pondasi dasar bagi konselor dan dosen pembimbing dalam mengimplementasikan MKP-BPKD tersebut.

Penerapan MKP-BPKD di perguruan Tinggi khususnya di IAIN Imam Bonjol Padang dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: *Pertama*, sosialisasi atau orientasi model kepada pimpinan, konselor dan dosen pembimbing serta mahasiswa. Sosialisasi yang dilakukan terhadap pimpinan sebagai pengambil kebijakan bertujuan agar program konseling pranikah mendapat restu dan fasilitas, sosialisasi terhadap konselor dan dosen pembimbing bertujuan agar mereka dapat memahami model sebagai suatu pola pelayanan atau program UPBK dan peranannya dalam membantu mahasiswa mempersiapkan pernikahan, sedangkan sosialisasi yang dilakukan kepada mahasiswa ditujukan agar mereka mengetahui dan memanfaatkan program pelayanan konseling pranikah secara optimal. *Kedua*, pelatihan bagi konselor dan dosen pembimbing agar mereka menjadi terampil melaksanakan konseling pranikah dan mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi mahasiswa (materi pelatihan terdapat pada lampiran E). *Ketiga*, perencanaan dan pembuatan program pelayanan konseling pranikah bagi mahasiswa, yang meliputi analisa kebutuhan, bentuk pelayanan, pembagian tugas, penjadwalan dan pengadaan sarana-prasarana serta pelaksanaannya. Perencanaan dan

pembuatan program dimaksudkan agar pelaksanaan pelayanan konseling pranikah dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat dicapai. *Keempat*, pelaksanaan konseling pranikah berdasarkan perencanaan dan pengembangan program yang telah dibuat.

2. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini telah berhasil mengembangkan Model Konseling Pranikah Berorientasi Pengembangan Konsep Diri, yang dikembangkan berdasarkan analisis terhadap kebutuhan mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang yang memiliki latar belakang agama Islam dan budaya Minangkabau. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa model ini bisa jadi tidak cocok untuk diterapkan pada mahasiswa etnis lain atau mahasiswa etnis Minang yang memiliki keluarga dan lingkungan yang telah meninggalkan nilai-nilai adat dan agamanya. Di sisi lain, penelitian ini juga belum menjangkau kasus-kasus seperti hamil di luar nikah, daya rekat dan kerapuhan ikatan pernikahan yang dilandasi adat Minangkabau dan lain sebagainya. Berdasarkan keterbatasan tersebut, mendorong peneliti untuk merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji lebih dalam tentang:

- a. Keefektifan MKP-BPKD mahasiswa etnis Minangkabau dengan karakteristik tertentu dan pada tempat lain, dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai kebutuhan.
- b. Konsep diri mahasiswa tentang pernikahan yang berlandaskan agama atau budaya tertentu.

- c. Konsep diri seorang wanita yang hamil di luar nikah.
 - d. Dampak psikologis bagi seorang wanita yang hamil di luar nikah.
 - e. Dampak gangguan sosial yang dialami seorang wanita yang hamil di luar nikah.
 - f. Status anak yang lahir di luar nikah dan apa dampaknya terhadap hak waris
 - g. Konsep diri seorang pria yang menghamili seorang wanita di luar nikah
 - h. Perlakuan orang tua dan masyarakat terhadap seorang pria yang menghamili seorang wanita di luar nikah.
 - i. Kerapuhan pernikahan ala Minangkabau
 - j. Daya rekat nilai-nilai tradisi adat Minangkabau terhadap ikatan pernikahan.
3. MKP-BPKD memungkinkan untuk diterapkan dalam setting masyarakat dengan sasaran remaja akhir atau dewasa awal yang belum menikah atau pasangan-pasangan bertunangan, untuk itu petugas Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam melaksanakan tugas, dan peneliti menyatakan kesediaan untuk membantu melakukan indentifikasi masalah-masalah pranikah yang dialami remaja akhir dan dewasa awal serta upaya penanganannya. Di sisi lain, juga siap menerima reveral kasus-kasus yang membutuhkan penanganan serius, serta bekerja sama dalam memberdayakan lembaga BP4 untuk kemaslahatan umat.
4. Penelitian menemukan bahwa peranan orang tua sangat strategis dalam membantu anak menata konsep diri berkenaan dengan pernikahan, oleh karena itu kepada orang tua direkomendasikan agar dapat memberikan wawasan,



pemahaman dan pengalaman yang positif tentang pernikahan kepada anak-anak mereka, melalui contoh, nasehat, dialog dan pola asuh yang memungkinkan konsep diri mereka tumbuh dan berkembang secara sehat.

